

BAB II

BIAYA PRODUKSI

2.1. Biaya

2.1.1. Pengertian Biaya

Secara umum biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan dalam satuan moneter dengan tujuan untuk mencapai sesuatu atau menginginkan sesuatu, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Supriyono (2008:14) membedakan biaya dalam dua pengertian yaitu biaya dalam arti *cost* dan biaya dalam arti *expense*.

Biaya dalam arti *cost* (harga pokok) adalah “jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam rangka untuk mendapatkan kepemilikan suatu barang atau jasa yang diperlukan oleh organisasi, baik itu pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang”. Sedangkan biaya dalam arti *expense* (beban) merupakan “biaya yang dikorbankan atau dikonsumsi dalam rangka untuk memperoleh pendapatan (*revenue*) dalam suatu periode akuntansi tertentu”.

Menurut Hansen dan Mowen (2007:35) biaya (*cost*) merupakan kas atau kas ekuivalen yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan atau diperoleh yang dapat memberikan manfaat baik itu saat ini maupun dimasa yang akan datang. *Cost* yang terjadi biasanya digunakan untuk mendatangkan manfaat, yang dimana manfaat tersebut adalah pendapatan (*revenue*). Perusahaan atau organisasi dapat menjadi efisien jika dapat meminimalkan biaya yang diperlukan atau mengelola biayanya secara strategis agar perusahaan dapat mencapai tujuan atau kepentingan yang diinginkan.

2.1.2. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya dapat digunakan untuk mengembangkan data yang nantinya dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat lima klasifikasi biaya sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya yang dimana nama objek pengeluaran dijadikan sebagai dasar penggolongan biaya. Contoh objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua objek pengeluaran yang menggunakan bahan bakar akan disebut sebagai biaya bahan bakar.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok perusahaan.

- Biaya Produksi

Merupakan biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang nantinya siap untuk dijual. Secara garis besar objek biaya untuk biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

- Biaya Pemasaran

Merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya seperti biaya iklan produk.

- Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

- Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Merupakan biaya yang terjadi yang dimana penyebabnya karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Contoh biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

- Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Contohnya adalah biaya *overhead* pabrik.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dengan perubahan volume kegiatan

- Biaya variabel

Merupakan biaya yang jumlahnya akan berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- Biaya semivariabel

Merupakan biaya yang akan berubah tetapi tidak sebanding dengan perubahan volume produksi.

- Biaya *semifixed*

Merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan akan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

- Biaya tetap

Merupakan biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran volume produksi tertentu.

5. Penggolongan biaya menurut jangka waktu manfaatnya.

- Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

- Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.2. Biaya Produksi

2.2.1. Definisi Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2015:16) biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan langsung menjadi produk jadi. Sedangkan Hansen dan Mowen (2007:42) mendefinisikan Biaya produksi sebagai biaya yang berkaitan dalam menghasilkan suatu barang atau penyediaan suatu jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan dalam tiga

elemen yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.2. Biaya Bahan Baku

Menurut Hansen dan Mowen (2007:42) biaya bahan baku merupakan biaya bahan yang dapat ditelusuri secara langsung baik pada produk maupun jasa. Biaya bahan baku ini dapat dibebankan secara langsung karena biaya ini dapat dilihat secara fisik dan dapat digunakan untuk mengukur kuantitas bahan yang dikonsumsi dalam proses produksi pada tiap produk. Contohnya adalah kayu pada *furniture*.

2.2.3. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Hansen dan Mowen (2007:42) biaya tenaga kerja merupakan tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa ketika proses produksi berlangsung. Seperti halnya biaya bahan baku diatas, biaya tenaga kerja ini dapat dibebankan secara langsung karena biaya ini dapat dilihat dan diamati untuk mengukur jumlah dan lamanya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang atau jasa.

2.2.4. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Hansen dan Mowen (2007:43) biaya *overhead* merupakan biaya keseluruhan bahan baku dan tenaga kerja, namun tidak dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang diproduksi. Contohnya adalah depresiasi peralatan atau mesin, biaya bahan penolong dan lain sebagainya. Menurut Mulyadi (2015:193) biaya *overhead* dapat digolongkan dalam tiga cara yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* menurut sifatnya

- a. Biaya bahan tidak langsung.

Biaya bahan tidak langsung merupakan bahan yang tidak dapat ditelusuri secara langsung walaupun biaya bahan tidak langsung ini menjadi bagian dalam menghasilkan produk jadi, namun nilainya tetap relatif kecil jika dibandingkan dengan total keseluruhan harga pokok produksi pada suatu produk.

- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan.
Biaya reparasi dan pemeliharaan merupakan biaya suku cadang yang digunakan untuk perawatan dan perbaikan mesin dan peralatan yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi.
 - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung.
Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja pabrik, namun tenaga kerja yang masuk dalam kriteria ini merupakan tenaga kerja yang tidak terlibat secara langsung pada proses produksi. Contohnya adalah karyawan akuntan, mandor dan lain sebagainya.
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap.
Biaya yang termasuk dalam kriteria ini antara lain adalah biaya depresiasi mesin, bangunan, dan aktiva tetap lainnya yang digunakan oleh perusahaan.
 - e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
Biaya yang termasuk dalam kriteria ini antara lain adalah biaya asuransi mesin, asuransi kendaraan dan lain sebagainya.
 - f. Biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
Biaya yang termasuk dalam kriteria ini antara lain adalah biaya listrik PLN, biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan.
2. Penggolongan biaya *overhead* menurut perilakunya dalam hubungan perubahan volume produksi.
- a. Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya *overhead* yang tidak berubah pada kisaran volume tertentu.
 - b. Biaya *overhead* pabrik variable merupakan biaya *overhead* yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- c. Biaya *overhead* semivariabel merupakan biaya *overhead* yang berubah, namun tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan biaya *overhead* menurut hubungannya dengan departemen.
 - a. Biaya *overhead* langsung departemen (*direct departement overhead expenses*) merupakan biaya *overhead* yang terjadi pada departemen tertentu pada suatu perusahaan dan dana tersebut dimanfaatkan hanya pada departemen tersebut.
 - b. Biaya *overhead* tidak langsung (*indirect departement overhead expenses*) merupakan biaya *overhead* yang dinikmati oleh beberapa departemen dalam suatu perusahaan.

2.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi memiliki tujuan dalam penentuan biaya pada produk barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan manufaktur atau jasa dalam menentukan metode perhitungan biaya produksi tergantung pada jenis produk atau jasa yang dihasilkan. Menurut Hansen dan Mowen (2007:214) terdapat dua macam perhitungan pada biaya produksi bagi perusahaan manufaktur atau jasa sebagai berikut:

- a. *Job order costing* (sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan)

Dalam *job order costing*, biaya produksi diakumulasikan berdasarkan pesanan yang diterima oleh perusahaan. Perusahaan yang beroperasi berbasis pesanan biasanya menghasilkan berbagai macam produk barang atau layanan jasa yang berbeda satu sama lain, sehingga perusahaan yang masuk dalam kategori ini menggunakan metode *job order costing* yang dimana hal utama dalam penetapan biaya berbasis pesanan adalah bahwa biaya dari

suatu pekerjaan akan berbeda dari pekerjaan lainnya dan harus diidentifikasi secara terpisah yang berkaitan dengan pesanan tertentu dari pelanggan. Contohnya adalah perusahaan *furniture* atau perusahaan percetakan.

- b. *Process costing* (sistem perhitungan biaya berdasarkan proses)

Dalam *process costing*, biaya produksi seperti halnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik akan diakumulasikan berdasarkan departemen atau proses pada periode tertentu. Perusahaan yang masuk dalam kriteria ini merupakan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang homogen atau sama, sehingga semua produk yang diproduksi pada suatu periode harus sama dalam hal jumlah sumber daya yang dikonsumsi. Perusahaan yang menggunakan metode ini nantinya akan mengakumulasikan semua biaya-biaya yang berkaitan dengan produksi, kemudian biaya per unit nantinya akan dihitung dengan membagi total biaya produksi pada suatu periode dengan jumlah *output* yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode bersangkutan. Intinya adalah bahwa biaya untuk satu unit produk akan identik atau sama dengan biaya unit lainnya. Contohnya adalah perusahaan semen atau perusahaan kimia.

2.4. Metode Pembebanan Biaya

Perhitungan dalam mendapatkan dan menghasilkan informasi biaya per unit, diperlukan data terkait biaya produksi, metode pengukuran biaya dan metode pembebanan biaya yang digunakan. Menurut Hansen dan Mowen (2007:119) terdapat dua sistem pembebanan biaya yang dapat digunakan dalam menghitung dan membebankan biaya yaitu:

- a. *Actual costing system* (sistem perhitungan biaya aktual)

Perhitungan biaya aktual membebankan biaya aktual yang terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Dalam praktiknya, biaya aktual pada dasarnya sangat ketat untuk digunakan sehingga sistem perhitungan ini sangat jarang untuk digunakan karena tidak dapat memberikan informasi terkait biaya per unit secara akurat dan tepat waktu. Hal tersebut terjadi dikarenakan sistem perhitungan biaya aktual hanya dapat dihitung ketika periode akuntansi berakhir.

b. *Normal costing system* (sistem perhitungan biaya normal)

Berbeda dengan sistem perhitungan biaya aktual, sistem perhitungan biaya normal membebankan biaya aktual bahan baku dan tenaga kerja, namun biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk dengan menggunakan tarif yang telah ditentukan sebelumnya. Rumus yang digunakan dalam menentukan tarif BOP yang dibebankan sebagai berikut:

$$\text{Tarif Bop dibebankan} = \frac{\text{estimasi Bop}}{\text{estimasi aktivitas}}$$

2.5. Metode Penentuan Tarif Overhead Pabrik

Hal yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan dalam menentukan tarif BOP yang akan digunakan, sebagai berikut:

1) *Plantwide rates*/tarif tunggal

Menurut Hansen dan Mowen (2007:120) metode tarif tunggal ini memiliki perhitungan yang terdiri dari dua tahap, yaitu tahap (1) biaya *overhead* yang dianggarkan akan diakumulasi menjadi satu kelompok dalam keseluruhan pabrik (pembebanan tahap pertama). Biaya *overhead* akan dibebankan secara langsung pada kelompok biaya dengan menambahkan biaya *overhead* yang diperkirakan terjadi

dalam satu tahun. Setelah biaya diakumulasikan, tarif keseluruhan pabrik nantinya akan dihitung menggunakan penggerak tingkat unit atau biasanya adalah jam tenaga kerja langsung.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{overhead yang dianggarkan}}{\text{aktivitas yang diharapkan}}$$

Tahap (2) menentukan biaya *overhead* yang dibebankan pada suatu produk caranya adalah dengan mengalikan tarif *overhead* dengan jumlah jam tenaga kerja aktual yang digunakan dalam memproduksi suatu produk.

$$\text{Bop dibebankan} = \text{Tarif Bop} \times \text{Aktivitas aktual}$$

2) Tarif departemen

Menurut Hansen dan Mowen (2007:122) menjelaskan bahwa tarif *overhead* departemen memiliki dua tahap, yaitu tahap (1) biaya *overhead* pada seluruh pabrik perusahaan akan dibagi dan dibebankan ke masing-masing departemen produksi yang nantinya akan membentuk kelompok biaya *overhead* departemen. Ketika biaya dibebankan pada masing-masing departemen produksi, pendorong biaya berbasis unit seperti halnya jam tenaga kerja langsung untuk departemen yang dominan menggunakan tenaga kerja dan jam mesin untuk departemen yang dominan dalam menggunakan mesin, hal tersebut digunakan dalam menghitung tarif departemen. Tahap (2) biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif departemen dengan jumlah penggerak yang digunakan pada departemen terkait.

Terdapat alasan kenapa tarif departemen begitu sederhana, karena beberapa departemen produksi bisa saja biaya *overheadnya* lebih besar dari pada departemen produksi lainnya, yang dimana hal tersebut membuat produk yang menghabiskan banyak waktu pada suatu departemen harus diberi biaya *overhead* yang lebih besar dari pada produk yang menghabiskan sedikit waktu ketika proses produksi berlangsung.

3) Tarif aktivitas

Metode ini seringkali digunakan dan dikenal sebagai *activity-based costing* yang dimana ABC ini menekankan pelacakan biaya kemudian ditelusuri dari aktivitas ke produk. Hal ini dikarenakan setiap aktivitas mengkonsumsi sumber daya dan menggunakan penggerak biaya untuk membebankan biaya ke objek biaya dan hal ini memungkinkan perusahaan untuk menghitung tarif BOP untuk setiap aktivitas yang terjadi ketika produk tersebut diproduksi (Hansen dan Mowen, 2007:129)

2.6. Dasar Pembebanan Overhead Pabrik

Suatu perusahaan harus dapat mempertimbangkan dan memilih dasar-dasar pembebanan yang cocok untuk digunakan dengan memperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya paling dominan pada suatu perusahaan atau departemen produksi. Sehingga perusahaan dapat mengetahui dasar pembebanan yang akan dipakai dan dasar pembebanan tersebut memiliki hubungan erat dengan sifat biaya *overhead* yang dominan tersebut. Menurut Hansen dan Mowen (2007:119) tarif biaya *overhead* ditentukan pada *unit-level driver* yang digunakan dalam menetapkan dasar pembebanan *overhead* yaitu:

a) Satuan Produksi

Tarif BOP dengan menggunakan dasar pembebanan satuan produksi ditentukan untuk setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan, biasanya dasar pembebanan ini sangat cocok untuk digunakan oleh perusahaan yang memproduksi satu jenis produk saja. Tarif BOP menggunakan dasar pembebanan ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per unit} = \frac{\text{Estimasi jumlah BOP}}{\text{Estimasi jumlah output}}$$

b) Jam Tenaga Kerja Langsung

Tarif BOP dengan menggunakan dasar pembebanan jam tenaga kerja langsung ditentukan untuk setiap jam kerja langsung pada setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan. Tarif BOP menggunakan dasar pembebanan ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per JKL} = \frac{\text{Estimasi jumlah BOP}}{\text{Estimasi jumlah JKL}}$$

c) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tarif BOP dengan menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung ini dinyatakan dalam bentuk persentase dan memiliki hubungan dengan jumlah upah tenaga kerja. Tarif BOP menggunakan dasar pembebanan ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP dari BTKL} = \frac{\text{Estimasi jumlah BOP}}{\text{Estimasi BTKL}} \times 100\%$$

d) Jam Mesin

Tarif BOP menggunakan dasar jam mesin ini digunakan oleh perusahaan yang memiliki banyak mesin dalam aktivitas produksinya. Tarif BOP menggunakan dasar pembebanan ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP Jam Mesin} = \frac{\text{Estimasi jumlah BOP}}{\text{Estimasi Jumlah jam mesin}}$$

e) Biaya Bahan Langsung

Seperti halnya dasar pembebanan biaya tenaga kerja langsung, dasar pembebanan ini juga dinyatakan dalam bentuk persentase dan memiliki hubungan dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Tarif BOP menggunakan dasar pembebanan ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Estimasi jumlah BOP}}{\text{biaya bahan langsung}} \times 100\%$$